

STUDI EVALUATIF PEMANFAATAN VIDEO PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh: Oos M. Anwas *

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan media video pendidikan sekolah sebagai media pembelajaran. Adapun aspek yang diteliti meliputi aspek: media, pembelajaran, dan materi. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas III SMP pada mata pelajaran Biologi dan Fisika. Hasil analisa data menunjukkan bahwa ketiga aspek dalam media video cukup baik. Yang perlu digarisbawahi dari hasil pembahasan diketahui bahwa siswa lebih tertarik pada objek visual yang relatif unik, dan jarang mereka temukan, serta benda-benda yang abstrak yang disajikan melalui media tersebut. Mereka seolah menemukan suasana belajar yang baru dan lebih kondusif dibandingkan dengan belajar tanpa media. Oleh karena itu sebagai rekomendasinya, media video/televisi perlu terus dikembangkan dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah untuk dimanfaatkan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik media tersebut.

Kata Kunci: media, video, televisi, pembelajaran, audio visual.

A. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di samping perluasan kesempatan belajar juga ditekankan pada peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam menunjang program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Untuk mencapai hal tersebut, berbagai upaya telah, sedang, dan akan terus dilakukan. Diantara upaya tersebut adalah pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi, salah satunya pemanfaatan televisi/video untuk keperluan pembelajaran/ pendidikan.

*) Drs. Oos M. Anwas, M.Si., adalah peneliti bidang pendidikan, bekerja di Pustekkom Depdiknas.

Media Video sebagai media audio visual dan juga unsur gerak sangat mungkin digunakan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman siswa. Media ini bisa dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan keperluan dan jadwal sekolah. Di samping itu program video dapat dipancarkan melalui stasiun TV. Pengalaman dari penyelenggaraan Siaran Televisi Pendidikan Sekolah (STVPS) di TPI menunjukkan bahwa program tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada siswa secara cepat, serentak, dan mencapai sasaran yang luas. Program ini telah disiarkan pula melalui satelit digital pertama, *Cakrawarta 1*, oleh perusahaan swasta *PT Media Citra Indostar (MCI)*. Kemudian seiring kebutuhan dan tuntutan zaman disiarkan televisi yang khusus menyairkan tentang pendidikan yaitu Televisi Edukasi (TVE). Dengan demikian program video pendidikan sekolah dapat bermanfaat ganda yaitu dimanfaatkan guru/siswa dalam proses pembelajaran di sekolah serta dapat dipancarkan melalui siaran televisi.

Pengembangan media video pendidikan sekolah ini dilakukan oleh Pustekkom Depdiknas. Pengembangan media ini dilakukan oleh sebuah team, yang melibatkan ahli materi, ahli media, penulis naskah, guru-guru, serta pihak-pihak terkait lainnya. Meskipun program ini telah dikembangkan sedemikian rupa, namun masih diperlukan uji coba lapangan (sasaran program). Sesuai dengan tugas di Pustekkom, penulis melakukan penelitian terhadap beberapa materi video pendidikan sekolah dalam pemanfaatannya di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan media video pendidikan sekolah dalam proses pembelajaran. Adapun aspek yang diteliti meliputi .aspek media, aspek pembelajaran, dan aspek materi. Aspek media meliputi; daya tarik visual, animasi, musik, pemain, serta topik materi yang divideokan. Aspek pembelajaran meliputi: kejelasan materi, bahasa, kecepatan, relevansi dengan pelajaran yang sedang dipelajari serta kemudahan penyajian program. Sedangkan Aspek materi meliputi: kebenaran materi, manfaat, dan penambahan wawasan dan pemahaman.

Kegunaan penelitian ini lebih bersifat praktis yaitu sebagai bahan masukan bagi pengembang media Video/televiisi pembelajaran terutama bagi Pustekkom Depdiknas yang memproduksi media tersebut. Disamping itu penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya khasanah penelitian tentang media pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan pengembangan dan pemanfaatan media video/televiisi dalam proses pembelajaran.

B. KAJIAN LITERATUR

Penelitian-penelitian ilmu komunikasi mengenai dampak media menunjukkan bahwa media merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan-kepentingan yang dominan dalam masyarakat (Littlejohn, 1996). Sedangkan Daniss McQuel dan Sven Windahl (1996) dalam buku *Communication Models for the Study of Mass Communication* menjelaskan model *psikologi Comstoc* tentang efek televisi terhadap orang perorangan. Ditegaskannya bahwa media TV tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain. Ini menunjukkan bahwa media TV memiliki kekuatan yang ampuh (*powerful*) bagi pemirsanya.

Media televisi dapat berfungsi sebagai media informasi, media hiburan, dan media pendidikan/pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, pesan-pesan edukatif baik dalam aspek *kognitif*, *afektif*, ataupun *psikomotor* bisa dikemas dalam bentuk program televisi/viedo. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang/dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan instruksional, seperti percobaan di laboratorium dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi. Televisi juga dapat menghadirkan objek-objek yang berbahaya seperti reaksi nuklir, objek yang jauh, objek yang kecil seperti amuba, dan objek yang besar secara nyata ke dalam kelas. Keuntungan lain, televisi bisa memberikan penekanan terhadap pesan-pesan khusus pada peserta didik, misalnya melalui teknik *close up*, penggunaan grafis/animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, serta trik-trik lainnya yang menimbulkan kesan tertentu pada sasaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Menurut Paul Bosner (1977) televisi pembelajaran merupakan aplikasi dari berbagai metode dan teknologi pertelevisian yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Tujuan pokok dari program televisi pembelajaran adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada sejumlah besar siswa dalam waktu yang bersamaan.

Dalam kehidupan masyarakat menurut Perin (1977) televisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan media lainnya. Ia memerankan peran utama dalam kehidupan, ia juga merupakan sumber informasi dan sumber belajar dalam kehidupan manusia. Bahkan Perin menegaskan bahwa dalam kehidupan manusia, televisi merupakan sumber informasi yang utama (*a prime source of news*). Oleh karena itu kalau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka televisi akan menjadi suatu media yang sangat potensial untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Televisi memiliki potensi yang luar biasa, mampu memberikan motivasi, memberikan rangsangan dan dalam waktu yang bersamaan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Secara lebih terperinci Heinich, Molenda dan Russel (1992) mengatakan bahwa sebagaimana film, televisi dapat mempresentasikan gambar gerak dan warna yang disertai suara. Media televisi dapat dipancarkan dalam jarak yang jauh, dapat direkam serta diputar ulang kapan saja dibutuhkan. Gavriel Salomon (1977) melengkapi pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa salah satu potensi media televisi pembelajaran adalah kemampuannya untuk menunjukkan secara jelas dan nyata tentang proses dari suatu kejadian atau proses dari suatu perubahan.

Di Indonesia, Lily Rompas (dalam Dedi Mulyana, 1997) melakukan penelitian untuk penyusunan disertasinya (1983). Ia membuktikan bahwa tidak akan ada kesulitan bila pelajaran sekolah diberikan lewat televisi. Menurutnya bahkan pengajaran via televisi dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, terutama siswa yang

memiliki kemampuan piktorial, asalkan penyajiannya menarik. Temuan penelitian ini nampaknya sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa siswa/mahasiswa umumnya menganggap pelajaran melalui televisi sebagai suatu hal yang wajar dan pantas untuk mata pelajaran mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa televisi/video memiliki potensi yang cukup besar jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan media televisi siswa dapat mengamati secara langsung tentang wujud benda yang sesungguhnya, mengamati proses dari suatu kejadian atau suatu perubahan, mengamati suatu gerakan dan lain-lain yang diiringi dengan suara. sehingga materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak bersifat abstrak, tetapi menjadi kongkrit dan jelas. Oleh karena itu sangatlah benar jika dikatakan bahwa televisi pembelajaran mampu menambah wawasan dan pemahaman siswa, memberikan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.

Dalam tahapan pengembangan media, perlu dibedakan secara lebih hati-hati antara media video/VCD dan media televisi. Ketika orang nonton video, ia memiliki kesiapan untuk menerima tontonan dalam kaset video/VCD tersebut. Masalah menarik atau tidak menjadi urusan lain, yang pasti ia siap menonton apapun yang ditampilkan dalam isi media tersebut. Ada kesiapan mental untuk menerima tontonan tersebut. Lain halnya dengan media TV, biasanya kita nonton televisi sambil memegang *remote control*. Melalui alat ini kita bisa mencari sesuka hati acara yang disukai. Jika acara tidak menarik segera kita mencari chanel lain yang sesuai dengan keinginan. Ini berarti mengembangkan media TV untuk pembelajaran harus didesain semenarik mungkin sehingga sasaran bisa terlena dan hanyut untuk menonton tayangan itu hingga tuntas, dan pesan pembelajaran bisa efektif. Jika tidak menarik, pasti ia segera memindahkan ke saluran lain. Ini adalah tantangan bagi pengembang media TV untuk pembelajaran/pendidikan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di propinsi Jawa Barat, yaitu SMP 1 Tanjungsari, Sumedang dan SMP Jalancagak, Subang. Adapun waktunya dilaksanakan sekitar dua bulan yakni dari bulan Maret hingga bulan April 2000 yang dimulai dengan tahap penyusunan desain, pembuatan instrumen, pengumpulan data di lapangan, analisa dan laporan hasil.

Metode penelitian menggunakan eksperimen, yaitu uji coba terhadap siswa kelas III sebanyak 80 siswa yang diambil secara acak (random). Adapun topik materi video yang diteliti adalah Tingkah Laku Pubertas (Biologi), Hormon Pada Manusia (Biologi), Awan (Fisika), dan Petir (Fisika). Semua media video ini adalah produksi Pustekkom Depdiknas. Sedangkan untuk guru setiap lokasi sedikitnya 2 (dua) orang yang mengajarkan untuk setiap mata pelajaran Fisika dan Biologi. Sedangkan alat pengumpul data berupa instrumen yang telah disusun sebelumnya dan dikaji (review) oleh beberapa ahli terkait.

Dalam pelaksanaan uji coba di masing-masing sekolah, responden siswa yang terjaring secara random dikumpulkan dalam satu ruang kelas. Selanjutnya guru membuka pelajaran dan memberikan petunjuk belajar melalui media video. Kemudian guru memutar program video. Selama pemutaran program siswa dan guru memperhatikan dengan seksama. Selama proses pembelajaran berlangsung penulis mengobservasi segala reaksi dan tingkah laku siswa dan juga guru. Setelah pemutaran program, guru melakukan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang disampaikan melalui media tersebut. Selanjutnya penulis memberikan questioner kepada siswa tentang pendapat dan penilaiannya terhadap program video yang baru saja mereka saksikan. Begitu pula kepada guru mata pelajaran diminta untuk memberikan penilaian pada aspek kurikulum, aspek materi, aspek pembelajaran dan aspek media serta saran-saran perbaikannya. Untuk melengkapi data, penulis melakukan diskusi dengan siswa dan guru tentang pengalaman yang dialami dalam proses pembelajaran melalui media video tersebut. Rangkaian

proses ini dilakukan secara sama terhadap 4 topik media video. Data yang terkumpul dari lapangan selanjutnya diolah dan dianalisa menggunakan statistik deskriptif (prosentase).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Media

Aspek media dalam media video memiliki arti penting sebagai daya tarik sehingga pesan yang disampaikan sampai ke sasaran. Secara umum aspek-aspek media yang terdapat dalam media video ini menunjukkan hasil yang baik. Misalnya dalam hal daya tarik program hampir seluruh responden (98%) menyatakan tertarik, dan hanya 2% yang merasa kurang menarik. Sementara itu lebih dari setengahnya (60%) responden menyatakan suka dengan media ini, bahkan 29% menyatakan sangat suka dan sisanya 11% yang menyatakan program kurang mereka sukai. Ini menunjukkan bahwa media video ini dapat menarik dan disukai siswa.

Bagaimana dengan aspek visualnya, hampir seluruhnya (99%) responden menyatakan jelas dan mendukung pesan yang disampaikan dan hanya 1% siswa saja yang menyatakan gambar-gambarnya kurang jelas. Begitu pula dalam penggunaan bahasa, hampir seluruhnya (99%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam program video ini bisa dipahami/dimengerti, dan hanya 1 orang responden saja yang menyatakan sebagian besar tidak dapat ia mengerti.

Dalam beberapa *scene* (bagian) program video dilengkapi dengan narasi. Narasi ini dimunculkan untuk memperjelas materi/pesan yang disampaikan. Dalam hal narasi ini sebagian besar (72%) responden menyatakan suara narasi cukup jernih dan bisa dipahami, dan sisanya 28% menyatakan sedang-sedang saja.

Aspek lain yang dilihat dalam media ini adalah animasi. Menurut responden, hampir seluruhnya (96%) menyimpulkan bahwa

gambar-gambar animasi menarik dan mendukung pemahaman materi pelajaran, hanya 4% yang menyatakan menyatakan sedang-sedang saja.

Dalam beberapa *scene*, pengemasan materi pembelajaran melalui video/TV diperankan oleh pemain. Fungsi pemain tidak hanya untuk menarik acara tetapi juga dituntut untuk dapat memerankan sesuai dengan peran yang dimainkan. Dalam hal ini hampir seluruh responden (96%) menyatakan pemainnya baik artinya dapat memerankan sesuai dengan perannya, 4% responden menyatakan ada pemain yang tidak menarik.

Secara lebih khusus terhadap judul-judul program yang diuji coba, responden memberikan tanggapan terhadap bagian-bagian yang disukai dan tidak disukai serta manfaat langsung bagi mereka dalam proses pembelajaran.

Untuk judul program "*Tingkah Laku Pubertas*", bagian-bagian yang mereka sukai 56% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan tentang perubahan psikologis pada wanita, 42% menyatakan menyukai pada bagian penjelasan tentang perubahan fisik pada wanita, 35% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan tentang perubahan fisik dan psikologis pada laki-laki, 4% responden menyatakan menyukai pada adegan seorang pelajar SLTP yang menolak diajak bermain judi oleh temannya dan 0,6% responden menyatakan senang pada narasi atau suaranya.

Sementara itu bagian-bagian yang tidak mereka sukai antara lain: penjelasan tentang perubahan psikologis pada laki-laki, tidak disukai oleh 36% responden, penjelasan tentang perubahan psikologis pada wanita, tidak disukai oleh 23% responden, penjelasan tentang perubahan fisik pada wanita, tidak disukai oleh 20% responden, penjelasan tentang perubahan fisik pada laki-laki, tidak disukai oleh 15% responden, adegan tentang

minum-minuman keras sambil main judi, tidak disukai oleh 5% responden, dan 0,6 % responden tidak menyukai adegan ketika bapak sedang marah-marah pada anaknya.

Judul program "*Hormon Pada Manusia*", 54% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan gambar tentang letak kelenjar penghasil hormon, 50% responden menyukai pada bagian penjelasan tentang perbedaan jenis hormon pada laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi bentuk tubuh, 36% responden menyukai bagian contoh anak yang mengalami hambatan pertumbuhan tubuh dan mental karena pengaruh hormon dan 33% mengenai penjelasan melalui gambar tentang cara kerja hormon.

Judul program "*Awan*", 69% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan bentuk-bentuk awan, 63% menyukai pada bagian penjelasan terjadinya awan, 39% responden menyukai pada bagian penjelasan percobaan terbentuknya awan dan terjadinya hujan, 35% responden menyukai bagian penjelasan proses terjadinya kabut dan 8% responden senang pada bagian pendahuluannya.

Sedangkan terhadap pertanyaan "pada bagian-bagian mana yang tidak mereka sukai", diperoleh jawaban sebagai berikut: penjelasan pada bagian pendahuluan tidak disukai oleh 54% responden, penjelasan tentang proses terjadinya awan tidak disukai oleh 4% responden, penjelasan tentang proses bentuk-bentuk awan, tidak disukai oleh 4% responden, penjelasan tentang proses terjadinya kabut tidak disukai oleh 9% responden, dan percobaan terbentuknya awan serta terjadinya hujan tidak disukai oleh 6% responden. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyukai proses terjadinya awan yang disajikan melalui teknik animasi. Sementara bagian pendahuluan ini merupakan pengantar materi yang disampaikan melalui tampilan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan awan.

Sementara itu untuk judul program “*Petir*”, 51,4% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan proses terjadinya petir, 45,1% menyatakan menyukai pada bagian penjelasan sebab-sebab terjadinya petir, 42,4% responden menyatakan menyukai pada bagian penjelasan penangkal petir dan 2,08% responden menyatakan menyukai bagian percobaan dengan menggunakan penggaris dan kertas-kertas kecil. Sedangkan bagian yang tidak disukainya, meliputi penjelasan pada bagian pendahuluan tidak disukai oleh 69,4% responden. Penjelasan tentang proses terjadinya petir, tidak disukai oleh 7,6% responden. Penjelasan tentang waktu terjadinya petir tidak disukai oleh 9,7% responden. Dialog yang terlalu panjang tidak disukai oleh 0,7% responden.

Hasil responden di atas menunjukkan bahwa secara lebih khusus mereka lebih tertarik kepada bagian-bagian objek visual yang relatif unik, dan jarang mereka temukan, seperti pertumbuhan fisik tubuh pada masa pubertas, bentuk-bentuk awan dan petir. Pada umumnya mereka juga menyukai terhadap benda-benda abstrak dan sulit untuk ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bentuk hormon, penyerbukan pada bunga, proses terjadinya petir, dan lain-lain. Benda-benda abstrak ini disajikan dalam teknik animasi. Menurut beberapa ahli dalam kajian teori menyatakan bahwa media dapat membuat sesuatu yang abstrak lebih kongkrit. Media video dengan teknik animasi juga dapat memanipulasi dan menekankan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu, sehingga penjelasan lebih terfokus, hal ini terbukti responden menyukai dan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran.

2. Aspek Pembelajaran

Sebagai media pembelajaran, media video/TV perlu memperhatikan aspek pembelajaran. Aspek ini salah satunya adalah manfaat materi/pesan yang disampaikan video/TV bagi pembelajaran responden. Dalam aspek ini seluruh responden menyatakan bahwa materi pelajaran dalam media ini bermanfaat/

berguna dan menambah wawasan dan pengalaman mereka. Mereka semuanya juga menyatakan berminat untuk memanfaatkan program dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal kecepatan penyajian materinya, 58% responden menyatakan sedang-sedang saja, 22% responden menyatakan terlalu cepat dan 20% sisanya menyatakan cepat. Aspek kecepatan penyajian ini yang perlu menjadi perhatian pengembang media ini.

Di dalam questioner dilengkapi pula dengan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran dari masing-masing kompetensi yang disampaikan melalui media video/TV. Untuk judul program "*Tingkah Laku Pubertas*", 100% responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada kompetensi 1, kemudian 88% responden dapat menjawab dengan benar pada kompetensi 2, dan untuk pada kompetensi 3 hampir seluruhnya (82%) responden dapat menjawab dengan benar.

Judul program "*Hormon pada Manusia*", sebagian besar (78%) responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada kompetensi 1, 76% responden dapat menjawab dengan benar pada kompetensi 2, dan untuk pada kompetensi 3 sebagian besar (71%) responden dapat menjawab dengan benar.

Untuk Judul program "*Awan*", sebagian besar (75%) responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada kompetensi 1, sebagian besar (80%) responden dapat menjawab dengan benar pada kompetensi 2, dan untuk pada kompetensi 3 ada 65% responden dapat menjawab dengan benar.

Untuk Judul program "*Petir*", sebagian besar (79%) responden dapat menjawab pertanyaan dengan benar pada kompetensi 1, hampir seluruh responden (99,%) dapat menjawab dengan benar pada kompetensi 2, dan untuk pada kompetensi 3 juga hampir seluruh responden (98%) dapat menjawab dengan benar. Ini

menunjukkan bahwa penjelasan materi melalui media TV/video dapat dengan mudah dipahami oleh siswa sebagai sasarannya.

3. Aspek Materi

Materi pelajaran merupakan inti pesan yang disampaikan melalui media ini. Dalam aspek ini seluruh responden (100%) menyatakan bahwa materi yang disampaikan melalui media TV/video ini perlu dipelajari dan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang mereka pelajari. Mereka juga meyakini manfaat materi ini untuk menambah wawasan dan pemahamannya.

Pentingnya materi ini juga dapat disimak dari item questioner selanjutnya. Setelah menyaksikan program, sebagian besar responden (88%) menyatakan memperoleh sesuatu yang baru (materi pelajaran), dan hanya 12% responden yang menyatakan tidak memperoleh sesuatu yang baru.

Mengenai penjelasan materi pelajaran dalam media video/TV ini, lebih dari setengahnya responden (53%) menyatakan sebagian besar dapat memahami, bahkan 46% responden menyatakan semuanya dapat memahami materi pelajaran, sebaliknya hanya ada 1% responden saja yang menyatakan ada penjelasan yang tidak dapat ia pahami. Item ini dikuatkan pula oleh hasil evaluasi pada aspek pembelajaran di atas yang hasilnya di atas 75% responden dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan melalui media video/TV ini.

Hasil pengamatan penulis beberapa aktivitas responden ketika mengikuti pelajaran berbantuan media TV ini antara lain: memperhatikan dengan seksama sambil mencatat bagian-bagian yang dianggap perlu atau mencatat bagian yang perlu penjelasan guru, ada pula yang hanya mengamati tanpa mencatat, ada juga yang memperhatikan sambil sekali-sekali berbisik/bicara dengan teman sebangkunya. Namun umumnya mereka serius terfokus pada penjelasan materi melalui media video ini.

Kondisi ini diakui oleh gurunya. Semua guru merasakan ada sesuatu kondisi pembelajaran yang berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran tanpa bantuan video tersebut. Menurut mereka siswa lebih semangat, termotivasi, dan yang lebih penting adalah materi pelajaran dapat disajikan lebih real/kongkrit. Mereka bisa menggunakan indra mata dan pendengarannya untuk mencerna materi pelajaran, sehingga hasilnya bisa lebih bagus. Para guru juga merasa terbantu menyampaikan dan menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif. Mereka berharap kondisi pembelajaran ini tidak hanya terbatas di saat penelitian dilakukan, tetapi bisa terus mereka gunakan dalam keseharian mereka mengajar di sekolah ini. Semoga.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Secara umum keterbacaan media video pendidikan sekolah dari aspek media cukup baik. Hal ini dapat dilihat diketahui dari indikator-indikatornya antara lain; daya tarik dan gambar-gambarnya cukup jelas, penggunaan bahasa juga cukup jelas dan mudah dipahami, narasi atau suaranya jelas, musik mendukung materi, begitu pula animasinya mendukung dan memperjelas materi pelajaran, serta aspek pemain pada umumnya mereka bisa memerankan sesuai perannya. Secara lebih khusus mereka menunjukkan pada bagian-bagian objek visual yang relatif unik, dan jarang mereka temukan, seperti pertumbuhan fisik tubuh pada masa pubertas, bentuk-bentuk awan. Pada umumnya mereka juga menyukai terhadap benda-benda abstrak dan sulit untuk ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bentuk hormon, penyerbukan pada bunga, proses terjadinya petir, dan lain-lain.

Pada aspek pembelajaran, siswa dan guru merasa yakin bahwa materi program sangat bermanfaat dalam menunjang proses pembelajaran. Semua materi ini juga memperkaya wawasan dan pemahaman siswa. Begitupun guru optimis terhadap efektivitas

pemanfaatan media ini dalam proses pembelajaran. Mereka semua merasakan terbantu bila media ini digunakan untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi ketercapaian materi diketahui bahwa hampir semua siswa mengisi dengan betul pertanyaan materi program. Daya serap siswa terhadap sebagian materi yang terdapat dalam program-program tersebut umumnya bagus, lebih dari 80% responden bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut materi. Ini menunjukkan bahwa program video/TV efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran. Namun diketahui pula bahwa penyajian materi masih dirasakan relatif terlalu cepat.

Materi pelajaran yang disajikan sudah sesuai dengan sasaran. Responden siswa juga merasa dapat memperoleh sesuatu yang baru dari hasil tayangan program terutama dalam hal penambahan pengetahuan dan pengalaman. terutama dalam hal penambahan pengetahuan dan pengalaman. Urutan penyajian pun cukup sistematis sehingga memudahkan sasaran dalam memahami materi. Hal ini berarti materi program dapat menambah wawasan dan pemahaman sasaran.

Program video pendidikan sekolah yang diproduksi Pustekkom ini layak siar dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu media video mata pelajaran Fisika dan Biologi dengan judul Tingkah Laku Pubertas (Biologi), Hormon Pada Manusia (Biologi), Awan (Fisika), dan Petir (Fisika) layak disiarkan melalui stasiun televisi atau disebarluaskan dalam bentuk kaset video/CD untuk dimanfaatkan di sekolah-sekolah.

2. Saran

Penelitian ini dapat memberikan saran terutama untuk pengembangan media video/televisi pembelajaran di masa mendatang. Beberapa saran tersebut antara lain: kecepatan sajian materi perlu ditinjau kembali dengan memperhatikan berbagai karakter kemampuan siswa. Perlu pula aspek pengulangan terhadap materi yang dianggap penting atau

diasumsikan sulit dipahami siswa. Pengulangan dapat disampaikan diakhir program (sebagai kesimpulan) atau di tempat lain yang dianggap sesuai. Perlu juga penegasan media pembelajaran sebagai media televisi atau media video.

Media TV/Video pembelajaran semacam ini perlu terus dikembangkan dan disempurnakan, karena program ini ternyata mendapat sambutan baik dari peserta didik. Begitu pula para guru merasa terbantu dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif terutama materi-materi yang diasumsikan relatif sulit dipahami sebagian besar siswa dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan karakteristik media televisi/Video. Pengembangan dan pemanfaatan media ini perlu didukung oleh kebijakan pemerintah dalam hal ini Depdiknas untuk mendorong sekolah-sekolah dan para guru untuk memanfaatkan media khususnya media video/televisi dalam proses pembelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Brown, Ray J.(1976), *Children and Television*, Beverly Hills, California : Sage Publication, Inc.
- Dwyer, Francis M. , (1978), *Strategies for Improving Visual Learning*, State-College, Pennsylvania : Learning Services.
- Gavriel, Solomon. (1977) *Instructional Television: A Cognitive Approach to Media*. Englewood Cliffs, New Jersey : Educational Technology Publication.
- Heinich, Molenda, Russel, (1982), *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York : John Willey and Sons.
- Kuswandi, Wawan. (1996), *Komunikasi Massa: Sebuah Analisi Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Littlejohn, (1996), *Theories of Human Communication*, Wadsworth, Publishing Company, An International Thomson Publishing Company.
- Mulyana, Dedi. (1997), *Merindukan Televisi Pengajara; Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- McQual, Denis, (2002), *Mass Communication Theory*, London: Sage Publication.

- McQual, Daniss dan Sven Windahl, (1996), ***Communication Models for the Study of Mass Communication***, Singapore: Longman.
- Perin, Donald G, (1977), ***Instructional Television : Synopsis of Television in Education***, New Jersey : Educationa Technology Publication.
- Rakhmat, Jalaludi. (1991), ***Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim***, Bandung: Mizan.
- , (1985), ***Psikologi Komunikasi***, Bandung: Remaja Karya.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, (1994), ***Teori Komunikasi***, Materi Pokok Modul UT, Jakarta: Universitas Terbuka.
- , (1996), ***Pengantar Komunikasi***, Materi Pokok Modul UT, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriadi, Dedi. (1997), ***Kontraversial tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku pemirsanya; Bercinta dengan Televisi***, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Redaksi. ***“Cakrawarta Konstelasi Empat Satelit”***, Harian Umum Republika, Jakarta : 25 November 1997, Hlm. 16 Kolom 4 - 5. ***“Dari Indostar ke Cakrawarta Menghapus Blankspot di tanah Air”***, Jakarta : 9 September 1997,
- Wilkonson, Gene L. (1980), ***Media dalam Pembelajaran: Penelitian Selama 60 tahun***, Jakarta: Rajawali.

